

BAB III

KRISIS SURIAH DAN AKTOR DI DALAMNYA

Dalam bab III ini, penulis berusaha untuk menguraikan beberapa hal mengenai dinamika krisis Suriah dilihat dari sejarah awalnya hingga terjadinya pergolakan dan konflik antara pemerintah Basyar Asad dengan rakyatnya sendiri. Selain itu, akan dijelaskan pula mengenai hubungan Suriah dengan beberapa Negara yang ikut ambil peran dalam krisis Suriah ini seperti Amerika Serikat, Rusia dan China.

A. DINAMIKA KRISIS SURIAH

Pada awal tahun 2011 nampaknya suriah menjadi Negara yang lebih stabil dibandingkan dengan Negara-negara tetangganya yang terimbas badai revolusi *Arab Spring* seperti Tunisia, Mesir, Libya, Yaman dan Bahrain. Meskipun pada dasarnya Suriah menganut system pemerintahan yang kurang lebih sama dengan Negara-negara tersebut yakni system pemerintahan yang otoriter dan sangat represif. Model pemerintahan yang seperti inilah yang telah menenggelamkan para penguasa di Tunisia, Mesir, dan Libya. Sama halnya dengan Tunisia dan Mesir, Suriah diperintahkan oleh rezim satu partai dengan tangan besi selama bertahun-tahun, yakni dari zaman Hafez al-Asad hingga kini diwariskan kepada anaknya Basyar Asad melalui partai Ba'ats.

Pada pemerintahan Hafez al-Asad, Suriah diatur dnegan gaya kepemimpinan yang sangat represif terhadap segala bentuk perlawanan oposisi maupun pihak yang berseberangan dengan arah dan tujuan pemerintah. Hafez al-

mengembangkan suatu jaringan pengaman politik yang sangat kuat. Selama dekad-dekade pemerintahannya, keluarga Asad sangat kuat mengintegrasikan militer ke dalam rezim.⁵²

Pada tahun 1970, Hafez al-Asad merebut kekuasaan lewat kudeta tak berdarah, kemudian membangun jaringan alawite yang loyal dengan menempatkan mereka pada posisi-posisi strategis di pemerintahan. Alawite adalah salah satu sekte atau aliran syiah yang cukup sinkretis karena juga menyerap beberapa unsur keagamaan lain di sekitarnya mulai dari kekeristenan, zoroastrianisme hingga paganisme. Alawi punya keyakinan reinkarnasi yaitu pada saat seseorang wafat, ia dapat berubah wujud menjadi makhluk lain. Keyakinan ini jelas tidak dikenal dalam Islam pada umumnya. Ini semacam kepercayaan akan ajaran reinkarnasi yang mungkin diadopsi dari kepercayaan pra-Islam di sekitar Suriah.⁵³ Sejak saat itu, militer, elite partai, dan polisi rahasia yang sangat kejam begitu menyatu dan sangat sulit dipisahkan dari rezim Asad.

Rezim asad dibangun atas 4 pilar: pertama kekuasaan di tangan klan Asad, kedua, mempersatukan kaum minoritas Alawite, ketiga, mengontrol seluruh aparaturnya militer-intelejen; keempat, monopoli partai Ba'ats atas system politik yang berlaku di Suriah. Beberapa hal tersebut mendasari sebuah asumsi bahwa kekuasaan di Suriah memiliki kekebalan terhadap berbagai revolusi maupun perlawanan dari kaum marjinal.

Selama empat dasawarsa, rezim al-Asad secara hati-hati memelihara keempat pilar kekuasaan itu. Pijakan empat pilar itu diperkokoh dengan

⁵² Trias Kuncahyono, *op.cit.*,p.77

diberlakukannya Undang-Undang Darurat. Undang-undang darurat ini merupakan senjata ampuh untuk meredam, menekan kekuatan-kekuatan lain terutama kekuatan politik, partisipasi politik yang akan muncul. Dengan semua itu, rezim minoritas yang memerintah terbukti mampu menghadapi berbagai tantangan, rintangan, dan perlawanan yang muncul.⁵⁴

Ujian pertama terhadap rezim al-Asad terjadi pada tahun 1976, ketika muncul perlawanan yang diprakarsai oleh kelompok *Syrian Moslem Brotherhood* yang bergerak dengan tujuan utama untuk mendongkel kekuasaan Hafez al-Asad dan menuntut adanya perubahan atau reformasi. Hal tersebut tak berlangsung lama, karena pada tahun 1982, pemerintah al-Asad menumpas kekuatan tersebut di wilayah Hama dengan kekuatan militer. Berdasarkan laporan berbagai pihak, korban meninggal dunia dikabarkan mencapai angka ribuan orang. Sementara gerakan persaudaraan Muslim tersebut hilang dan hanya bergerak secara sembunyi-sembunyi.

Upaya perlawanan kepada Hafez al-Asad tidak hanya berasal dari kalangan luar yang tidak sejalan dengan dirinya, perlawanan terhadap kekuasaan otoriter tersebut juga berasal bahkan dari keluarganya sendiri. Pada tahun 1983 ketika Hafez al-Asad menderita serangan jantung, adik laki-lakinya, Rifaat, berusaha memanfaatkan situasi kritis itu. Dengan dukungan militer, Rifaat berusaha melakukan kudeta, guna mendongkel kekuasaan kakaknya. Tetapi perebutan kekuasaan tersebut berhasil mereda ketika konflik kedua kakak beradik itu ditengahi oleh ibu kandung mereka, Naissa. Hingga akhirnya tercapai

Sementara Hafez dapat kembali mempersatukan militernya dan memperbaharui kesetiaan militernya yang sempat beralih ke pihak lain.

Persoalan kembali muncul ketika kematian anak tertuanya, Basil al-Asad. Kematian anak tertua Hafez tersebut memunculkan pertanyaan akan siapa yang akan meneruskan tonggak kekuasaan Hafez karena pada kenyataannya, Basil al-Asad telah dipersiapkan sebagai putra mahkota. Persoalanpun tidak berlangsung lama, karena dengan segera, Hafez memanggil putranya yang sedang belajar di ilmu kedokteran gigi di Inggris, Basyar Asad untuk melanjutkan estafet kepemimpinannya. Langkah tersebut awalnya mendapat tantangan dari tokoh-tokoh senior Partai Ba'ats dan pihak militer yang sebelumnya telah berharap untuk mengisi kekosongan posisi tersebut. Tetapi seperti sebelumnya, Hafez al-Asad berhasil meredam suara kontradiktif tersebut dan mencegah munculnya pergolakan yang mungkin saja terjadi.

Ujian tidak hanya datang dari dalam negeri, karena pada kenyataannya ujian juga berasal dari pihak yang berada di luar wilayah territorial Suriah. Perang Yom Kippur⁵⁵ pada tahun 1973 serta invasi militer Isarael ke Lebanon pada tahun 1982, dan tekanan agar Suriah keluar dari Lebanon pada tahun 2005, merupakan pukulan yang sangat telak bagi rezim yang berkuasa di Suriah. Intervensi Militer Suriah dalam perang saudara di Lebanon, 1975-1990, justru membuat rezim di Damaskus semakin kuat dan lebih berpengaruh bahkan di kawasan Timur Tengah.

Keempat pilar itu mampu menopang kekuasaan Hafez al-Asad sampai ia meninggal dunia pada tahun 2000. Ketika kekuasaan sudah beralih ke tangan

⁵⁵ Perang Yom Kippur, dikenal juga dengan nama Perang Ramadan atau Perang adalah perang yang terjadi pada tanggal 6 - 26 Oktober 1973 antara negara Isarael yang dikeroyok oleh koalisi negara-negara arab yang dipimpin oleh Mesir dan Suriah.

anaknya, Basyar Asad, keempat pilar tersebut terus menjadi penopang gaya kepemimpinannya. Sama seperti ayahnya, Basyar Asad tetap memberlakukan Undang-undang darurat, meskipun menjanjikan pembaharuan baik politik maupun ekonomi. Cara-cara lama yakni dengan cara menekan, menindas, setiap bentuk perlawanan, setiap suara yang berbeda, aspirasi politik yang berseberangan tetap dilakukan Basyar Asad. Pada tahun 2004, misalnya, Asad mengerahkan kekuatan militernya untuk menumpas protes etnis Kurdi. Hasilnya tidak hanya protes yang lenyap melainkan juga ribuan nyawa yang melayang. Sepanjang sejarah, bangsa Kurdi selalu memperjuangkan kemerdekaannya, dan untuk itu telah berperang melawan Sumeria, Asyur, Persia, Mongolia, Tentara Salib Eropa, serta Turki. Dengan jumlah perkiraan 30 juta orang, kaum Kurdi merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di dunia yang tidak memiliki negara-bangsa sendiri. Pada abad ke-20, Turki, Iran, dan Irak telah memadamkan pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Kurdi.⁵⁶

Arab Spring yang dianggap sebagai angin segar bagi perubahan sistem pemerintahan yang dianggap kejam, memicu berbagai protes yang dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat terutama kalangan menengah ke bawah yang sudah jenuh dengan tirani dan ketidak-adilan yang selama ini diderita. Penderitaan rakyat Suriah dalam berbagai hal memaksa seorang penduduk al-Hasaka bernama Hasan Ali Akhleh, melakukan tindakan bakar diri sebagai upaya untuk membakar revolusi seperti yang telah dilakukan oleh Mohamed Bouazizi, seorang pedagang buah dan sayur di Tunisia, yang nekat membakar diri. Tindakan Bouazizi mampu

⁵⁶ *Orang Kurdi Salah Satu Etnis Terbesar Yang Tidak Mempunyai Negara* (diakses pada tanggal 26 Februari 2012) dalam <http://forum.detik.com/orang-kurdi-salah-satu-etnis-terbesar-yg-tidak->

Apalagi ditambah dengan kesulitan ekonomi yang menambah derita yang dialami rakyat Suriah.

Demonstrasi yang diwarnai dengan bentrok pun pecah di beberapa wilayah seperti, Deraa, Dayar al-Zor, al-Hasaka, Banias, dan Hama. Demonstrasi kecil-kecilan juga pecah di ibukota Damaskus. Pada hari yang sama, laman facebook “Revolusi Suriah 2012” yang berpusat di London, memposting foto-foto demonstrasi di Berlin, Paris, Helsinki, Nikosia, Kairo dan Istanbul mendukung para demonstiran di Suriah. Pada keesokan harinya, pecah demonstrasi di seluruh negeri dan gambar-gambar serta video demonstrasi itu dipasang di You Tube dan Facebook, sehingga menyebar ke seluruh dunia.

Selain aktifis di dunia nyata yang turun ke jalan langsung untuk berunjuk rasa, aktifis dunia maya juga memiliki andil yang sangat besar dalam memainkan peran pentingnya di dalam pergolakan revolusi Suriah ini. Mereka tidak hanya megorganisasi protes lewat Twitter dan Fecebook, tetapi juga menggunakan media You Tube dan Flickr untuk memposting foto-foto dan video kekejaman tentara pemerintah, karena media tradisional telah diberangus dan wartawan asing pun dilarang masuk Suriah. Sebagai contohnya, melalui laman Facebook “Syrian Revolution 2011” yang memiliki 180.000 pengikut, para aktifis dunia maya ini melakukan seruan-seruan untuk turun ke jalan.

Demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh rakyat Suriah ini dilakukan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Akibatnya, pemerintah berkuasa tidak lagi menadang sebelah mata perlawanan rakyat sekarang ini. Hal

Ikhwanul Muslimin (IM) saja pada tahun 1982. Gerakan rakyat Suriah yang terdiri dari anak muda hingga tua ini menuntut diberlakukannya demokrasi menggantikan system otoriter serta keadilan social dan ujungnya adalah pergantian rezim yang berkuasa.

Aksi rakyat yang semakin memuncak tersebut membuat rezim Basyar Asad mengerahkan kekuatan militernya untuk menindas rakyatnya sendiri. Banyaknya korban tewas dalam demonstrasi di sejumlah kota menggambarkan betapa kejam dan brutalnya polisi dan militer negeri itu. Brutalitas dan kekejaman menjadi senjata utama rezim yang berkuasa untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Tetapi, ancaman dan brutalitas aparat keamanan tersebut tidak membuat langkah rakyat terhenti. Perlawanan tetap berkobar dengan tujuan yang padu, revolusi dan tuntutan lengsernya rezim Basyar Asad di pemerintahan Suriah.

B. AKTOR DALAM KRISIS SURIAH

Krisis Suriah oleh beberapa kalangan dikhawatirkan dianggap telah memunculkan semacam perang dingin regional antara Iran dan sekutu-sekutunya (Suriah, juga Hizbulloh di Lebanon, serta Irak yang dipimpin oleh Syiah), dengan Arab Saudi dan sekutu-sekutunya (seperti Qatar, dan Negara lain seperti Israel, AS, dan Turki setelah pergolakan Suriah). Krisis di Suriah juga menimbulkan semacam perang dingin Timur Tengah yang baru di panggung internasional, antara blok pimpinan AS yang mencakup Negara-negara Uni Eropa, dan blok pimpinan Rusia, yang mencakup China dan kekuatan-kekuatan baru seperti India, Brazil dan Afrika Selatan atau Negara-negara yang tergabung dalam BRICS.

Berikut ini adalah beberapa aktor utama yang berperan dalam krisis Suriah yang meliputi pemerintahan Basyar Asad, pihak oposisi serta berbagai intervensi asing yang melibatkan beberapa negara adidaya.

1. Pemerintah Basyar Asad

Pemerintah Suriah di era Basyar Asad memiliki perilaku yang cenderung represif dan otoriter. Hal tersebut menyebabkan Suriah terlempar dari pergaulan internasional. Suriah dikucilkan oleh Negara-negara tetangga dan beberapa Negara Barat termasuk Amerika Serikat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM). Hal ini berbeda dengan Mesir yang memiliki hubungan romantisme yang sangat dekat dengan AS, begitu pula dengan Tunisia yang juga menerima latihan militer dari Amerika Serikat. Tetapi, justru dengan buruknya hubungan Suriah dengan Barat, Damaskus yakin tidak akan tersapu oleh angin revolusi yang pada berembus di Tunisia, Mesir, Libya, dan sejumlah Negara Arab lainnya. Damaskus berpendapat, mereka yang diterpa badai revolusi adalah Negara yang memiliki kedekatan hubungan dengan Amerika Serikat dan Israel.

Basyar Asad menepis kemungkinan akan menghadapi persoalan atau revolusi seperti yang telah dihadapi oleh Ben Ali di Yaman maupun Husni Mubarak di Mesir. Basyar berpendapat bahwa sikapnya yang anti-Barat dan dukungannya terhadap pejuang Hamas di Palestina dan Hizbulloh di Lebanon merefleksikan kukuhnya keyakinan rakyatnya. Dalam sebuah pidato Basyar Asad mengatakan bahwa keyakinan rakyatnyalah yang menjadi unsur penting atas kepemimpinannya selama ini. Ia berpendapat bahwa perbedaan antara kebijakan

Karena menurutnya, rakyat tidak hanya hidup bersandarkan kepentingannya; tetapi juga kepercayaannya, terutama bidang ideologi.

Menurut James L. Gelvin, dalam *The Arab Uprisings, What Everyone Needs To Know* (2012) ada lima alasan yang diyakini para ahli mengapa Suriah imun dari pergolakan yang tengah meluas di kawasan Timur Tengah.⁵⁷

1. Basyar Asad dikenal sebagai seorang pembaharu. Ia didikan barat dan sebenarnya tidak dipersiapkan ayahnya menggantikannya. Basyar tampil sebagai pemimpin karena kematian kakaknya akibat kecelakaan.. ketika ditunjuk oleh ayahnya untuk menggantikan kakaknya, ia buru-buru mengikuti kursus politik.
2. Sebagai pemimpin perlawanan anti-imperealis, Basyar Asad sangat berbeda dengan dua pemimpin Negara lainnya. Husni Mubarak dipandang sebagai “bonekanya” Amerika Serikat dan terikat dengan perjanjian perdamaian dengan Israel. Sementara Damaskus, menampung pimpinan Hamas serta menjalin hubungan baik dengan Hizbulloh maupun sponsor Hizbulloh, Iran.
3. Suriah memiliki pengalaman menumpas gerakan yang melawan pemerintah. Misalnya, gerakan perlawanan Ikhwanul Muslimin (IM) pada tahun 1982 di Hama. Gerakan perlawanan itu ditumpas. Hama dihujani bom dan puluhan ribu orang tewas karenanya. Artinya, Damaskus tidak akan main-main menghadapi gerakan perlawanan.

⁵⁷ Trias Kuncayono, *op.cit.*,p.83

4. Suriah adalah Negara yang heterogen secara agama. Pemerintah Suriah menikmati dukungan dari kelompok minoritas, terutama sekte Alawite, yang lebih dekat dengan SYiah ketimbang Sunni (sekitar 75% penduduk Suriah adalah Sunni dan Alawite hanya sekitar 11%). Kelompok-kelompok lainnya seperti Kristen juga mendukung rezim yang berkuasa. Pemerintah berusaha untuk terus mendapat dukungan dari kelompok-kelompok minoritas ini.

5. Suriah sendiri yakin bahwa akan tetap stabil. Demonstrasi-demonstrasi yang disebarluaskan oleh anak-anak muda lewat jejaring social, seperti yang terjadi di Mesir tidak terbayangkan akan terjadi di Suriah. Demonstrasi pertama yang pecah di Damaskus pada Januari 2011, dengan cepat dapat diredam. Demonstrasi kemudian yang pecah pada 15 Maret 2011, yang digelar oleh kelompok yang menyebut dirinya 'Revolusi Suriah 2011 melawan Basyar Asad'. Tuntutan mereka antara lain agar pemerintah mencabut undang-undang darurat dan membebaskan tahanan politik. Demonstrasi ini diperkirakan hanya dihadiri oleh sekitar 200 hingga 350 orang saja.

Basyar Asad didukung saudara-saudaranya mempertahankan kekuasaan: adik laki-lakinya, Maher: saudara ipar, Asse Shawkat; dan Ali Mamluk, direktur Direktorat intelijen Suriah. Mereka bertiga ini yang bertugas menghadapi para demonstran, pembangkang, serta pemberontak. Strateginya, mereka menggunakan tentara Kristen dan Druze dan personel keamanan untuk melawan para

menciptakan perpecahan antara kaum Sunni dan kelompok minoritas Alawite, Kristen, dan Druze. Strategi ini bisa memukul balik jika sektarianisme meluas sehingga rezim berkuasa tidak mampu lagi mengendalikan pergolakan yang mungkin terjadi. Selain itu, upaya cerdas lain yang dilaksanakan oleh Basyar Asad adalah dengan meminta para Jendral Alawite yang sudah pension untuk menjadi penasihatnya. Hal ini dilakukan supaya mereka tidak bekerjasama dan membelot ke kelompok oposisi.

Dengan sangat teliti rezim Basyar Asad mengamankan kekuasaan. Namun, ketika angin perubahan sudah bertiup di Negara-negara lain, Tunisia, Mesir, dan Libya serta dapat menumbangkan para pemimpin mereka yang dianggap diktator, represif yang kesemuanya itu dapat diketahui oleh rakyat Suriah karena kemajuan teknologi informasi, maka gerakan ketidak-puasanpun mulai lahir.

Ketidakpuasan terhadap rezim yang berkuasa mulai dari kelompok yang secara ekonomi terpinggirkan karena buruknya kondisi perekonomian di bawah kronisme neo-liberal yang dikembangkan Basyar Asad. Di bawah pemerintahannya, industri-industri produktif yang sebelumnya mampu mempekerjakan banyak tenaga kerja muda dibongkar. Pada saat bersamaan sistem perekonomian ditransfer menjadi perekonomian rente yang dikontrol dan dikuasai oleh orang-orang yang memiliki hubungan dengan rezim yang berkuasa.⁵⁸

Hal lain yang ikut memperparah keadaan di Suriah adalah keengganan pemerintah dalam menanggulangi angka pertumbuhan penduduk yang terus

lapangan pekerjaan yang disediakan oleh Negara. Golongan muda, terutama untuk usia di bawah 25 tahun, kesulitan untuk memiliki pekerjaan. Bahkan sebanyak 81 persen lulusan perguruan tinggi membutuhkan waktu paling kurang empat tahun untuk mendapatkan pekerjaan pertama mereka. Karena itu bisa dikatakan bahwa kaum muda adalah kelompok terbesar yang merasakan atau menjadi korban kebijakan ekonomi pemerintahan Suriah.

Masalah lain yang mendera Suriah adalah ketika terjadi perubahan iklim yang sangat ekstrim yang mengakibatkan kekeringan hampir di seluruh wilayah Suriah bahkan meluas hingga kawasan Timur Tengah lainnya. Yang sangat dirasakan dari perubahan iklim yang sangat ekstrim tersebut adalah sector pertanian yang merupakan bagian terbesar dari perekonomian Suriah dan menjadi tumpuan lapangan pekerjaan bagi penduduk, sekitar 20 persen GDP Suriah berasal dari sector ini. Padahal, Suriah sebenarnya tidak seperti Negara-negara Arab lainnya. Suriah mampu mencukupi kebutuhan pangan sendiri. Produksi gandum dapat untuk memenuhi kebutuhan nasional dari tahun 2000 sampai pada tahun 2006; tetapi empat tahun berikutnya secara berturut-turut sebelum pecah pergolakan revolusi, Suriah dilanda kekeringan parah. Akibatnya 30 persen penduduk hidup di bawah garis kemiskinan, 11 persen berada di bawah garis subsisten. Hal itu terjadi, menurut James L Gelvin, karena sekitar 48 persen pendapatan digunakan untuk kebutuhan pangan. Karenanya, ekonom memasukkan Suriah dalam kelompok Negara 'miskin baru' bukan 'kaya baru'.⁵⁹

Perubahan yang sebelumnya menjadi harapan pasca meninggalnya Hafez

al-Asad dan beralihnya kekuasaan ke tangan Bashar Asad ternyata hanya

dirasakan oleh kalangan kelas atas saja, atau kalangan yang dekat dengan kekuasaan. Suatu sebagai contohnya, Basyar Asad seperti telah menjadikan Republik Arab Suriah sebagai sebuah perusahaan pribadi keluarga Asad. The New York Times, 31 April 2011, menulis perusahaan telepon selular terbesar di Suriah adalah milik Rami Makhlof, sepupu pertama sekaligus teman kecil Basyar Asad.⁶⁰

Rami Makhlof berasal dari sekte minoritas Alawite sama seperti keluarga Asad. Selain memonopoli perusahaan telepon nasional, Rami juga emonopoli atau se-monopoli bisnis *real estate*, perbankan, asuransi, wisata, minyak, konstruksi, impor, penerbangan dan *duty free*. Pada tahun 2000, Rami bersama seorang pengusaha Mesir memenangi tender kontrak telepon selular, yakni *Syriatel* yang menguasai sekitar 55 persen pasar. Pemerintah Amerika Serikat, menuduh Rami Makhlof memanipulasi system pengadilan dan menggunakan intelijen Suriah untuk mengintimidasi pesaing-pesaing bisnisnya.

Selain di sector ekonomi, monopoli kekuasaan juga meliputi sector politik. Mereka mendominasi kekuatan politik dengan cara tidak membuka peluang bagi hidupnya partai-partai lain selain Partai Ba'ats. Partai Ba'ath terdiri dari beberapa partai politik yang mewakili sisi politik gerakan Ba'ath. Pada awalnya Partai Ba'ath berfungsi sebagai partai pan-Arab dengan cabang di beberapa negara Arab. Pada tahun 1996 partai ini terpecah dua, satu cabang berbasis di Suriah dan satu lagi di Irak. Kedua partai Ba'ath ini memiliki struktur yang paralel di dunia Arab. Bahasa Arab kata *Ba'ath* berarti 'kelahiran kembali'. Keyakinan Ba'athis yaitu

mempertahankan Socialisme Arab, militerisme, nasionalisme, dan pan Arab

Ideologi sekulernya seringkali bertentangan dengan pemerintahan Arab lainnya di Timur Tengah, yang cenderung mendukung Islamisme dan teokrasi.⁶¹

Selain itu, untuk melindungi rezimnya, Basyar Asad juga menggunakan kekuatan militer. Aparat keamanan yang menjadi syarat-syarat kehidupan rezim dikuasai oleh keluarga Asad. Saudara Basyar Asad, Maher Asad dipercaya untuk memimpin divisi keempat yang bertanggung jawab untuk melindungi rezim dan menebarkan kematian dan kehancuran di seluruh Suriah semisal di Deraa, Rastam, Homs, dan Tel al-Kalakh. Pembunuhan dan pembantaian itu dilakukan dengan cara-cara yang brutal dengan harapan sebagai efek jera bagi pihak-pihak yang berupaya mendongkel kekuasaan Basyar Asad. Cabang-cabang aparat keamanan yang lain juga dikuasai oleh anggota dan kroni-kroni keluarga termasuk juga dari keluarga Rami Makhlof.

2. Oposisi

Oposisi adalah kelompok politik terorganisasi yang memberikan pandangan yang berbeda dengan pemerintah.⁶² Di Suriah, kelompok oposisi terdiri dari beberapa kelompok masyarakat yang merasa tidak puas dengan pemerintahan Basyar Assad dan berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Untuk menyatukan beberapa aspirasi yang bermacam-macam itu dibentuklah Dewan Nasional Suriah atau Dewan Transisi Nasional Suriah. Dewan Nasional Suriah adalah koalisi kelompok oposisi Suriah yang berbasis di Istanbul, Turki. Dibentuk sebagai koalisi oposisi Suriah pada tahun 2011 selama perang

⁶¹ *Partai Ba'ats* (diakses pada tanggal 26 Februari 2013) dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Ba%27ath

⁶² *Oposisi* (diakses pada tanggal 18 April 2013) dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Oposisi>

saudara Suriah terhadap pemerintah Basyar Assad. Setelah pembentukan, dewan sendiri meminta pengakuan internasional, namun membantah berusaha untuk memainkan peran pemerintahan dalam pengasingan, tapi ini berubah beberapa bulan kemudian, ketika kekerasan di Suriah menjadi semakin intens. Dewan Nasional Suriah berusaha mengakhiri pemerintahan Basyar Assad dan membentuk negara Suriah yang lebih modern, sipil dan demokratis. Piagam Nasional Dewan Nasional Suriah berisikan daftar hak asasi manusia, independensi peradilan, kebebasan pers, demokrasi dan pluralisme politik sebagai prinsip-prinsipnya. Dewan Nasional Suriah telah memiliki hubungan dengan Tentara Pembebasan Suriah, sebuah paramiliter yang terdiri dari sebagian personel Angkatan Bersenjata Suriah yang membelot, dan telah aktif selama perang saudara Suriah.

Tentara Pembebasan Suriah atau dalam bahasa Inggris *Free Syrian Army* (FSA) adalah struktur oposisi utama bersenjata yang beroperasi di Suriah yang telah aktif selama perang saudara Suriah. Terdiri dari para personel Angkatan Bersenjata Suriah yang membelot dan relawan, pembentukannya diumumkan pada tanggal 29 Juli 2011 dalam sebuah video yang dirilis di internet oleh sekelompok desertir berseragam dari militer Suriah yang dipanggil anggota tentara Suriah untuk membelot dan bergabung dengan mereka.⁶³

Pemimpin FSA pada bulan Agustus 2011, Kolonel Riad al-Asaad, mengumumkan bahwa FSA akan bekerja sama dengan demonstran untuk menurunkan sistem, menyatakan bahwa semua pasukan keamanan menyerang

⁶³ *Free Syrian Army Founded by Seven Officers to Fight The Syrian Army* (diakses pada tanggal 10/08/2011). <http://www.free-syrian-army.com/>

warga sipil menjadi sasaran dibenarkan. FSA dikoordinasikan dengan Dewan Nasional Suriah dimulai pada Desember 2011, dan mendukung Koalisi Nasional untuk Revolusi Suriah dan Pasukan Oposisi setelah pembuatan koalisi pada November 2012.

Riad al-Asaad menyatakan pada bulan Oktober 2011 bahwa Tentara Pembebasan Suriah tidak memiliki tujuan politik kecuali untuk melengserkan Basyar Assad sebagai presiden Suriah.⁶⁴ FSA juga mengklaim bahwa konflik ini bukanlah konflik sektarian. Pada 23 September 2011, Tentara Pembebasan Suriah bergabung dengan Gerakan Perwira Bebas dan menjadi kelompok oposisi utama tentara. Pada awal Desember 2011, diperkirakan ada 15.000 sampai 25.000 pembelot dari angkatan bersenjata menurut sumber aktivis dan media, sumber intelijen Amerika memperkirakan lebih besar dari 10.000 pembelot.⁶⁵ Jumlah tentara pemerintah Suriah yang membelot kepada Tentara Pembebasan Suriah tidak diketahui secara pasti.

FSA beroperasi di seluruh Suriah, baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Pasukan aktif di barat laut (Idlib, Aleppo), wilayah tengah (Homs, Hama, dan Rastan), pantai sekitar Latakia, selatan (Daraa dan Houran), timur (Dayr al-Zawr, Abu Kamal), dan daerah Damaskus. Konsentrasi terbesar dari kekuatan ini tampaknya di wilayah tengah (Homs, Hama, dan sekitarnya), dengan sembilan atau lebih batalion aktif di sana. Sekjen PBB, Ban Ki-moon, telah

⁶⁴ *Commander of Free Syrian Army: Al-Assad to Face Gaddafi's Fate* (diakses pada tanggal 18 April 2013) dalam <http://en.trend.az/regions/met/arabic/1929681.html>

⁶⁵ *Defectors Claim Attack That Killed Syria Soldiers* (diakses pada tanggal 18 April 2013) dalam <http://www.reuters.com/2011/10/27/world/middleeast/army-defectors-in-syria-take-credit-for->

mengatakan bahwa Tentara Pembebasan Suriah mengendalikan bagian signifikan dari beberapa kota.

Pada November 2012, dewan sepakat untuk menyatukan dengan beberapa kelompok oposisi lainnya untuk membentuk Koalisi Nasional Suriah (SNC). Dewan Nasional Suriah memiliki 22 dari 60 kursi di Koalisi Nasional Suriah. Koalisi Nasional untuk Revolusi Suriah dan Pasukan Oposisi (biasanya bernama Koalisi Nasional Suriah) merupakan koalisi dari kelompok oposisi dalam Perang saudara Suriah yang didirikan di Doha, Qatar, pada bulan November 2012. Mantan imam Masjid Umayyah di Damaskus, Moaz al-Khatib, dianggap sebagai orang yang moderat, terpilih sebagai presiden koalisi. Moaz al-Khatib adalah seorang pengkhotbah dan sarjana yang lahir pada tahun 1960 di ibukota Suriah Damaskus, dipilih oleh 54 dari 58 orang yang menilainya sebagai presiden dari koalisi baru.⁶⁶ Riad Seif dan Suheir Atassi, keduanya aktivis demokrasi terkemuka dan yang terakhir seorang feminis sekuler, terpilih menjadi wakil presiden. Jabatan wakil presiden ketiga akan tetap kosong untuk tokoh Kurdi yang dipilih.⁶⁷ Mustafa Sabbagh terpilih sebagai sekretaris jenderal koalisi. Koalisi memiliki sebuah dewan dengan sekitar 63 kursi, yang 22 diantaranya adalah anggota Dewan Nasional Suriah.

⁶⁶ *Kelompok Oposisi Suriah Pilih Presiden Suriah Baru* (diakses pada tanggal 18 April 2013) dalam <http://www.wartanews.com/timur-tengah/48534d70-0bd1-4d4b-2ec4-1e8e04d2ebee/kelompok-oposisi-suriah-pilih-presiden-suriah-baru>

⁶⁷ *Syria's opposition chooses president, formally signs coalition deal* (diakses pada tanggal 18 April 2013) dalam <http://www.wartanews.com/timur-tengah/48534d70-0bd1-4d4b-2ec4-1e8e04d2ebee/syria-s-opposition-chooses-president-formally-signs-coalition-deal>

Tujuan utama dari SNC yang merupakan payung utama kelompok oposisi Suriah adalah mengganti pemerintahan Basyar Assad, simbol dan pilar dukungannya, pembongkaran jasa keamanan, mempersatu dan mendukung Tentara Pembebasan Suriah, menolak dialog dan negosiasi dengan pemerintah al-Assad , dan "menuntut pertanggungjawaban atas pembunuhan, penghancuran di Suriah, dan pengusuran warga Suriah.

Nampaknya perjuangan pihak oposisi dalam upaya menumbangkan Basyar Assad tidak akan berjalan mulus. Hal ini dikarenakan pihak oposisi Suriah menghadapi kekacauan dan terancam pecah seiring dengan pengunduran diri Ketua Koalisi Nasional Oposisi Suriah, Mouaz al-Khatib.⁶⁸ Dalam mengumumkan pengunduran dirinya, al-Khatib menuduh kekuatan dunia menggunakan krisis Suriah untuk memajukan kepentingan mereka sendiri. Dia ingin mundur, dan berkata, "Sehingga saya bisa bekerja dengan lebih banyak kebebasan tidak tersedia bagi saya dalam posisi resmi organisasi."⁶⁹ Sebelumnya, Khatib menolak pelaksanaan pemilihan Perdana Menteri oposisi yang berlangsung kontroversial dan diwarnai aksi walk-out sejumlah anggota Majelis Umum oposisi. Pengunduran diri Khatib terjadi lima hari setelah terpilihnya Ghassan Hitto yang pernah hidup dan tinggal di Amerika Serikat sebagai Perdana Menteri. Penolakan atas terpilihnya Hitto juga dilakukan oleh pejuang pembebasan Suriah (Free Syrian Army/FSA). Ini menggambarkan seperti Irak, di mana sesudah

⁶⁸ *Ketua Koalisi Suriah Mundur, PM Baru Ditolak* (diakses pada tanggal 18 April 2013) dalam <http://www.suarapembaruan.com/home/ketua-koalisi-suriah-mundur-pm-baru-ditolak/32781>

⁶⁹ *Amerika Serikat Menginginkan Agar Suriah Tidak Jatuh Kepada Al-Qaidah* (diakses pada tanggal 18 April 2013) dalam <http://m.voa-islam.com/news/intelligent/2013/03/25/23728/amerika-serikat-menginginkan-agar-suriah-tidak-jatuh-kepada-al-qaidah/>

Saddam Husien jatuh, tokoh yang menggantikan berasal dari tangan Amerika Serikat. Mereka menilai pemilihan Hitto dalam pertemuan di Istanbul, 19 Maret 2013, tidak sesuai konsensus dan tidak mewakili hak suara Majelis Umum.⁷⁰

Beberapa dari pemberontak juga memprotes terpilihnya para elite Koalisi Nasional yang mayoritas berdomisili di negara lain dan belum melakukan banyak hal khususnya di arena pertempuran pemberontak melawan militer rezim.⁷¹

3. Asing

Peran strategis Suriah di tengah geo-politik internasional sangat penting bagi beberapa negara besar seperti Iran, Cina dan Rusia yang sering sekali terlibat persaingan kepentingan politik internasional dengan negara-negara Barat seperti Amerika Serikat (AS), Inggris, Perancis, dan Jerman.⁷² Hal ini terjadi seperti halnya Negara-negara yang terimbas badai revolusi *Arab Spring*, Mesir, Libya, Yaman dan Negara lainnya yang secara tidak langsung ikut mengundang pihak asing untuk melakukan intervensi guna menyelesaikan pergolakan yang terjadi. Amerika Serikat, misalnya yang ambil peran sebagai polisi internasional dan datang atas nama penegakan nilai-nilai Hak Asasi Manusia. Meskipun pada kenyataannya, intervensi Amerika tersebut tidak murni untuk tujuan penegakan moralitas kemanusiaan melainkan juga kepentingan-kepentingan yang hendak dituju lainnya.

⁷⁰ Ketua Koalisi Suriah Mundur, PM Baru Ditolak (diakses pada tanggal 18 April 2013) dalam <http://www.suarapembaruan.com/home/ketua-koalisi-suriah-mundur-pm-baru-ditolak/32781>

⁷¹ Ibid

⁷² *Konstelasi Geo-Politik Internasional Suriah Antara Rusia China dan Iran* (diakses pada tanggal 26 Februari 2013) dalam <http://politik.kompasiana.com/2012/07/19/konstelasi-geo-politik-internasional-suriah-antara-rusia-china-dan-iran-478271.html>

Dalam menghadapi krisis Suriah yang tengah terjadi, Amerika Serikat cenderung mengambil sikap yang agak lamban dibandingkan dengan sikapnya yang cukup sigap ketika menghadapi badai revolusi di Mesir dan Tunisia. Padahal, Presiden Barrack Obama ketika krisis di kedua Negara tersebut sangat vocal. Secara jelas Obama menyerukan agar Presiden Tunisia, Ben Ali dan Presiden Mesir, Husni Mubarak untuk turun dari jabatannya. Washington, sebelum dan selama pengeboman atas Libya yang dilakukan oleh NATO, terus menerus meminta agar Moammar Khadafy mundur. Akan tetapi sikap Amerika Serikat di Suriah justru relatif diam.

Amerika Serikat sebenarnya pernah mengeluarkan pernyataan resmi menyangkut krisis di Suriah: dalam pernyataannya tersebut Gedung Putih menyatakan bahwa saat ini, sudah saatnya pemerintahan Suriah menghentikan penindasan kepada rakyatnya sendiri dan mendengarkan suara rakyat yang menyerukan perlunya dilakukan reformasi politik dan ekonomi secara damai. Tindakan nyatanya adalah Dewan Keamanan AS dua kali mengadakan pertemuan dengan para tokoh oposisi Suriah yang ada di sejumlah Negara Barat. Para tokoh oposisi tersebut meminta agar Amerika Serikat menjatuhkan sanksi kepada Damaskus, secara terbuka mengecam Asad dan mengusulkan resolusi kepada Dewan Hak-hak asasi Manusia PBB dengan mengkritik tindakan Basyar Asad.⁷³

Pada tanggal 22 April, Presiden Barrack Obama sekali lagi mendorong pemerintah Suriah untuk melakukan perubahan berarti dan menghormati moralitas kemanusiaan termasuk HAM rakyatnya sendiri. Hal yang sama pula diulang oleh Menteri Luar Negri AS, Hillary Rodham Clinton, yang menyatakan bahwa rakyat

⁷³ Trias Kuncahyono, *op.cit.*, p.175.

Suriyah masih percaya akan adanya kemungkinan bagi Suriyah untuk melakukan perubahan. Tiga hari setelahnya, beberapa Negara Uni Eropa, dipimpin Inggris, Jerman, Swedia, dan Belanda menjatuhkan embargo senjata atas Suriyah, serta sanksi larangan perjalanan terhadap seluruh anggota rezim Basyar Asad. Obama, dalam pidato luar negeri Timur Tengah-nya menawarkan tawaran yang sangat agresif kepada Basyar Asad untuk memilih atau memfasilitasi transisi damai ke demokrasi atau “keluar dari jalan itu” alias mundur.⁷⁴

Akan tetapi mundurnya Basyar Asad juga diprediksi akan menimbulkan banyak kekhawatiran akan lebih parahnya gejolak yang akan terjadi di Suriyah. Hal tersebut salah satunya diungkapkan oleh James L Gelvin yang menyatakan bahwa sekurang-kurangnya akan ada dua skenario bila Basyar Asad jatuh. Pertama, kemungkinan akan munculnya kerusuhan sektarian maupun konflik etnis. Hal ini terjadi disebabkan oleh rasa sakit hati kelompok Sunni, sebagai kelompok mayoritas, yang justru terpinggirkan dan dipandang sebagai golongan kelas dua dibandingkan etnis Alawite. Sebagai catatan kelompok Alawite banyak mendapatkan posisi yang strategis di pemerintahan baik di bidang ekonomi, politik, maupun militer. Atau mungkin akan adanya ancaman serangan etnis Kurdi kepada orang-orang Arab. kedua, ada kekhawatiran bahwa saat terjadi kekosongan kekuasaan, Persaudaraan Muslim akan mengambil kesempatan dan merebut kekuasaan.⁷⁵

Ada pendapat lain. Mengapa AS dan Negara-negara Barat sangat lamban

... Suriyah. Ada banyak faktor penyebab. Faktor faktor itu

antara lain menyangkut stabilitas Lebanon, masalah Kurdi, perbatasan Irak, aliansi Suriah-Iran, dan proses perdamaian Israel-Palestina. Ada sebagian yang berpendapat bahwa lengsernya Basyar Asad dari tampuk kekuasaannya akan berdampak buruk pada stabilitas kawasan. Oleh sebab itu, Dewan Keamanan (DK) PBB pun gagal dalam menerbitkan resolusi menyangkut krisis Suriah. DK PBB memang sudah berupaya untuk menghimpun suara untuk menjatuhkan sanksi kepada Suriah. Tetapi usulan tersebut tidak sepenuhnya diterima oleh anggota tetap DK PBB tersebut. Resolusi tersebut ditolak oleh dua Negara pemilik hak veto, China dan Rusia. Dalam pernyataannya sebagai perwakilan pemerintahan Rusia, Duta Besar Rusia untuk PBB, Vitaly Churkin mengatakan, “legitimasi” rezim di Damaskus tidak di tangan Washington, London, dan Paris. Rusia memang telah lama menjadi sekutu Suriah.

Kekhawatiran akan adanya konflik yang meluas jika Basyar Asad turun dari kekuasaannya juga diungkapkan oleh Liz Sky, seorang ilmuwan di American University of Beirut dalam artikelnya di *Washington Post*. Ia menyatakan bahwa kolapsnya rezim yang berkuasa akan memicu perang saudara dan akan meluas ke seluruh kawasan, meliputi Lebanon, Irak, Arab Saudi dan Negara-negara lainnya di kawasan. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Vali Nasr, seorang professor politik Timur Tengah dan Asia Selatan di Naval Post-graduate School dalam artikelnya di *The New York Times*, bahwa Lebanon dan Irak sama-sama Negara yang terbagi menurut garis sunni-syi’ah, dan meluasnya konflik Suriah dapat membuka retakan di Timur Tengah; retakan, celah antara Sunni dan Syi’ah.

Krisis Suriah ini juga memunculkan semacam perang dingin regional

antara Iran dan sekutunya (Suriah juga Hizbullah di Lebanon serta Irak

yang dipimpin oleh Syiah), dengan Arab Saudi dan sekutu-sekutunya (seperti Qatar, dan Negara lain seperti Israel, AS, dan Turki setelah pergolakan Suriah). Krisis di Suriah juga menimbulkan semacam perang dingin Timur Tengah yang baru di panggung internasional, antara blok pimpinan AS yang mencakup Negara-negara Uni Eropa, dan blok pimpinan Rusia, yang mencakup China dan kekuatan-kekuatan baru seperti India, Brazil, dan Afrika Selatan, atau Negara-negara yang tergabung dalam BRICS.

Kini ketika Suriah digulung badai revolusi, sikap AS tidak begitu tegas bila dibandingkan dengan sikap tegasnya terhadap diktator-diktator Timur Tengah lainnya di Tunisia, Mesir, dan Libya. Di Libya, Washington secara tegas mendukung aksi militer yang dilakukan NATO atas mandat PBB. Sementara di Suriah Amerika terkesan kurang tanggap dalam bertindak dan hanya sebatas mengeluarkan pernyataan. Presiden Barrack Obama mengecam penggunaan kekerasan dalam menghadapi para demonstran. Seperti biasanya, AS selalu menekankan tentang kebebasan mengemukakan pendapat yang merupakan hak universal yang harus dihormati. Obama mengatakan Amerika dan sekutunya akan mempertimbangkan "semua alat yang ada" guna menghentikan pembantaian warga tak bersalah di Suriah. Ditambahkan, sangat penting bagi masyarakat internasional untuk mengirim pesan yang jelas kepada Presiden Suriah Bashar al-Assad bahwa sudah waktunya "rezim itu mundur."⁷⁶ Bahkan Menlu AS Hillary Clinton telah memprediksi Basyar Asad akan menanggung konsekuensi yang sangat berat karena telah melanggar hak-hak rakyat Suriah dan mengabaikan

⁷⁶ *Obama Keluarkan Pernyataan Keras Soal Krisis Suriah* (diakses pada tanggal 4 Maret 2013)

kehendak masyarakat internasional dengan melakukan penumpasan terhadap oposisi.

Menurut Jeremy M Sharp dan Christopher M Blanchard dalam *Armed Conflict in Syria: US and International Response*, 21 Agustus 2012, pemerintah Obama telah mengeluarkan sejumlah kebijakan terhadap Suriah sejak pecah pergolakan pada bulan Maret 2011:⁷⁷

1. Menuntut adanya transisi politik

Dalam pernyataannya Obama menyerukan pengunduran diri Presiden Suriah Basyar Asad untuk segera menempuh transisi demokratik.

2. Diplomasi internasional

Para pejabat Amerika Serikat secara lantang menyerukan kepada Dewan Keamanan PBB agar mengancam Pemerintah Suriah dan mengakhiri pertumpahan darah. AS menutup kedutaan besarnya di Damaskus dan Duta Besar Robert Ford ditarik pulang.

3. Menjatuhkan sanksi

Sejak awal pergolakan, pemerintah Obama secara tegas menjatuhkan sanksi terhadap rezim Damaskus dan para pendukungnya. Departemen Keuangan juga membekukan asset milik lusinan tokoh dan entitas Suriah, serta menutup akses mereka ke system keuangan AS.

4. Bantuan kemanusiaan

Pada tanggal 11 Agustus 2012, Departemen Luar Negeri mengumumkan bahwa AS telah memberikan bantuan senilai 82 juta dolar AS selama

⁷⁷ Trias Kuncahyono, *op.cit.*, p.214

tahun 2012 untuk kebutuhan kemanusiaan di Suriah dan Negara-negara tetangganya

5. Bantuan tidak mematikan

Para pejabat pemerintah AS mengakui bahwa AS memberikan bantuan kepada pihak oposisi Suriah. Namun, bantuan yang diberikan bukan dalam bentuk senjata atau bantuan mematikan, melainkan berupa obat-obatan, *night-vision goggles*, dan perlengkapan komunikasi.

Sementara itu, Rusia juga memainkan peran strategis dalam menyikapi krisis Suriah. Tidak mengherankan, selain memiliki hubungan diplomatik yang erat, kedua negara juga memiliki sejarah hubungan yang panjang kendati keduanya sempat bersitegang.⁷⁸ Secara ideologis, rezim Ba'athis yang berkuasa di Suriah lebih berorientasi sosialis ketimbang sebagian besar rezim-rezim yang berkuasa di Arab. selain itu rezim Ba'athis juga lebih sering diidentikkan pada blok Timur ketimbang dengan Gerakan Non Blok. Suriah juga dipandang sebagai asset geostrategis penting bagi Rusia. Karena satu-satunya pangkalan angkatan laut Rusia di Laut Tengah hanya ada di Suriah yakni di pelabuhan Tartur. Karena itu sangatlah masuk akal, kalau Suriah mendapatkan bantuan militer yang begitu lengkap pada tahun 1970-an dari Uni Soviet. Pada tanggal 8 Oktober 1980, pemimpin Uni Soviet Leonid Brezhnev dan pemimpin Suriah kala itu, Hafez al-Asad menandatangani perjanjian persahabatan dan kerjasama. Setelah itu, Brezhnev mengirimkan 13.000 penasehat militer di Suriah.

Pada tahun 2005 Basyar Asad, yang mewarisi kekuasaan ayahnya pergi ke Moskwa berharap dapat memperbaiki hubungan persahabatannya dengan

⁷⁸ *Rusia Pasang Badan untuk Suriah* (diakses pada tanggal 2Maret 2013) dalam <http://www.kompas.com/2012/08/16/161121678782/rusia-pasang-badan-untuk-suriah>

Rusia. kedua presiden, Valdimir Putin dan Basyar Asad akhirnya sepakat untuk memperbaharui hubungan khusus antara Rusia dan Suriah, dan Rusia sepakat untuk menghapus 73 persen hutang Suriah di era Soviet. Sebagai gantinya Basyar Asad juga menawarkan kepada perusahaan-perusahaan Rusia kesempatan menanamkan modal yang menguntungkan. Hasilnya, perusahaan Tafneft menandatangani kesepakatan untuk mengeksplorasi cadangan minyak di Suriah; Stroytransgaz mulai membangun pabrik pemrosesan gas; dan pemerintah Rusia sendiri menandatangani kontrak untuk membangun kompleks petrokimia.⁷⁹

Hubungan kedua Negara meskipun kadang pasang surut, menjadi semakin erat setelah pecah revolusi rakyat di Suriah, sejak Maret 2011. Rusia tidak ingin Basyar Asad jatuh, seperti pemimpin-pemimpin di Tunisia, Mesir, dan juga Libya. Karena itu, pada tanggal 17 Agustus 2011, Rusia mengirimkan senjata ke Suriah di bawah tekanan dan protes internasional. Rusia juga dua kali menjatuhkan veto atas rancangan resolusi tentang Suriah di Dewan Keamanan PBB.

Kegigihan Rusia untuk melindungi Basyar Asad tersebut dikarenakan beberapa anggapan yang menganggap bahwa Suriah adalah sekutu dekat Rusia. Suriah merupakan salah satu pangsa pasar terbesar bagi senjata-senjata yang diproduksi oleh Rusia. Selain itu, Suriah menempati posisi yang sangat penting bagi Rusia karena satu-satunya pangkalan angkatan laut untuk Armada Laut Hitam milik Rusia ada di Pelabuhan Tartus, di Suriah.

Selain itu, alasan Rusia terus memveto resolusi dari DK PBB itu adalah

tentang hukum internasional. Penekanan Rusia bukan pada prinsip-prinsip kemanusiaan melainkan lebih pada mempertahankan kedaulatan yang sudah ada. Karena itu, alasan Negara-negara barat mendukung DK PBB dengan alasan untuk melindungi kemanusiaan, menurut Rusia, hanyalah sebuah kedok untuk menutup-nutupi keinginan mereka menyingkirkan rezim yang sedang berkuasa.

Selain Rusia, China sebagai salah satu negara anggota tetap Dewan Keamanan PBB, juga dua kali menjatuhkan veto terhadap rancangan resolusi DK PBB yang mengecam tindakan brutal yang dilakukan rezim Asad di Suriah terhadap para demonstran yang menginginkan pengunduran dirinya.⁸⁰ Dalam rancangan resolusi disebutkan PBB akan mengeluarkan sanksi bila Presiden Assad terus memakai persenjataan berat dalam menghadapi perlawanan oposisi. Disebutkan pula bahwa rencana perdamaian Kofi Annan -utusan internasional untuk masalah Suriah- akan diperkuat dengan Bab 7 Piagam PBB, dengan harapan Dewan Keamanan akan memiliki kewenangan menjatuhkan sanksi, mulai dari sanksi ekonomi, diplomatik, hingga intervensi militer.⁸¹

Para analisis beranggapan bahwa China (bersama Rusia) ingin tetap mempertahankan hubungan baiknya dengan Suriah. Kalau Rusia adalah pemasok utama kebutuhan senjata Suriah, maka Suriah menurut data komisi Eropa, merupakan pasar dagang terbesar ketiga bagi China pada tahun 2010. Laporan The Jamestown Foundation, sebuah institusi riset dan analisis yang berpusat di Washington, AS, China ingin mengulang sukses masa lalu, menjadikan Damaskus sebagai pusat perdagangan terpenting, seperti dahulu kala ketika ada jalan sutera.

⁸⁰ Trias Kuncahyono, *op.cit.*, p.196

⁸¹ *Rusia dan China Memveto Resolusi DK PBB Soal Suriah* (diakses pada tanggal 4 Maret 2013) dalam http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/07/120719_veto_suriah.shtml

Singkatnya, Suriah merupakan pasar besar bagi produk-produk China, dan sebaliknya China membutuhkan minyak dari Suriah.

Kedua Negara memang telah menjalin hubungan yang erat sejak lama. Keduanya juga saling mendukung satu sama lainnya. China secara konsisten mendukung posisi Suriah mengenai Dataran Tinggi Golan, sementara Suriah tetap melaksanakan kebijakan satu China dan memberikan dukungan yang kukuh pada posisi China atas masalah-masalah yang terkait dengan Taiwan, Tibet, Xinjian, dan hak-hak asasi manusia.

Wakil tetap China di PBB menyatakan pembunuhan terhadap orang-orang yang tidak berdosa harus dihentikan, tetapi pada saat yang sama, China juga menentang upaya penggantian rezim yang berkuasa di Suriah. China sepertihalnya Rusia menyatakan tidak menginginkan bahwa resolusi DK PBB memberikan otoritas penggunaan senjata atau sanksi ekonomi terhadap Suriah, dengan dalih atas nama kemanusiaan dan moralitas.

C. Dukungan dan Pengakuan Internasional kepada SNC

Oposisi Suriah, Dewan Nasional Suriah (SNC), mendapatkan dukungan dan pengakuan internasional. SNC berjanji untuk segera membangun kekuatan tempurnya, dan berperang melawan pasukan Presiden Basyar Assad yang telah melakukan banyak penyimpangan dalam memimpin Suriah berupa kejahatan kemanusiaan dan pemberangusan terhadap hak-hak asasi kemanusiaan.

Salah seorang pemimpin kelompok tersebut, Burhan Ghalioun, yang

of Suriah, yang berkumpul hari Minggu di Istanbul, mengatakan bahwa oposisi berkomitmen akan membentuk pemerintah yang tidak akan melakukan diskriminasi atas dasar agama atau etnis. SNC juga akan menjamin hak-hak sipil, jika berhasil menggulingkan pemerintahan Suriah.⁸²

Burhan menegaskan bahwa oposisi Suriah membutuhkan bantuan masyarakat internasional menghadapi kekerasan yang terus berlangsung, dan mengakibatkan ribuan orang tewas. SNC meminta masyarakat internasional agar membantu ribuan orang Suriah yang sekarang ingin melepaskan dari kejahatan rezim Aliwiyin (Shiah) yang sangat menindas.⁸³

SNC mendesak para pemimpin di seluruh dunia, berpartisipasi membantu rakyat Suriah membebaskan dari cengkeraman Basyar Assad yang terus-menerus melakukan kejahatan. Koalisi 83 negara -yang secara teknis adalah Kelompok Sahabat Rakyat Suriah- menyatakan "dukungan untuk melakukan langkah-langkah yang sah guna melindungi penduduk Suriah", dan mendesak pasukan Suriah menghentikan penembakan dan pembantaian terhadap warga sipil.

SNC yang mula-mula sangat terpecah-pecah, sekarang, tampaknya secara komprehensif mewakili kepentingan kekuatan oposisi Suriah, dan sekarang menjadi wakil sah rakyat Suriah. SNC secara efektif akan mengambil peran utama dalam membangun masa depan Suriah, pasca Presiden Basyar Assad. SNC menjadi kekuatan utama dalam menghadapi Bashar al-Assad. Pertemuan di

⁸² *Dukungan dan Pengakuan Internasional Terhadap Oposisi Suriah* (diakses pada tanggal 26 April 2013) dalam <http://www.voa-islam.com/news/world-world/2012/04/02/18508/dukungan-dan-pengakuan-internasional-terhadap-oposisi-suriah/>

⁸³ Ibid

Istanbul, Turki, merupakan puncak ketidaksenangan negara Arab dan Barat, yang melihat kekerasan yang terus berlangsung di Suriah.

Dukungan dan pengakuan atas legalitas SNC sebagai perwakilan rakyat Suriah yang sah juga datang dari Pemerintah Ratu Elisabeth. Pemerintah Inggris memutuskan memberikan pengakuan resmi dan dukungan kepada Koalisi Nasional Angkatan Revolusi dan Oposisi Suriah atau Koalisi Nasional Suriah (The Suriah National Council/SNC) sebagai satu-satunya wakil sah rakyat Suriah.⁸⁴ Melalui Menteri Luar Negeri Inggris, William Hague, dalam pernyataan kepada House of Commons, di London, Pemerintah Inggris melihat SNC dibutuhkan dalam transisi politik untuk kepemimpinan baru dan sah yang mencerminkan kehendak rakyat Suriah. Mereka telah memulai untuk membangun negeri dengan mencari dukungan regional dan internasional, sehingga Inggris menilai bahwa SNC adalah perwakilan sah rakyat Suriah.

Sebagai bentuk konkrit komitmen dukungan tersebut, Inggris akan memberikan bantuan sebesar US\$ 3 juta kepada SNC, tempat paket senilai 1 juta pound berupa "dukungan komunikasi" dan penyebaran "Response Team Stabilisasi" untuk mendorong rakyat Suriah di berbagai wilayah bekerja sama dengan koalisi oposisi itu.⁸⁵ Selanjutnya Inggris juga akan mengadakan pelatihan jurnalis warga, hak asasi manusia, advokat, dokter dan aktivis Suriah. Kegiatan itu merupakan kelanjutan setelah Pemerintah Inggris memberikan generator, peralatan komunikasi dan peralatan pemurnian air untuk kelompok oposisi bersenjata dan masyarakat sipil selama musim panas.

⁸⁴ *Inggris Resmi Akui Koalisi Nasional Suriah* (diakses pada tanggal 26 April 2013) dalam

Bantuan Inggris tersebut, merupakan bentuk dukungan kedua negara Barat terhadap SNC, setelah Prancis. Presiden Prancis, Francois Hollande, pekan lalu mengumumkan negaranya mengakui koalisi oposisi Suriah yang baru dibentuk sebagai wakil rakyat sah Suriah dan memberikan bantuan sebesar US\$ 1,6 juta.⁸⁶

Sementara Sekretaris Jenderal (Sekjen) PBB, Ban Ki-moon, dalam kunjungan ke Kairo, mendesak negara-negara donor untuk bermurah hati memberikan kontribusi atau bantuan terutama untuk program kemanusiaan di dalam wilayah Suriah dan negara-negara tetangga yang menampung puluhan ribu pengungsi Suriah.

Turki yang menampung lebih dari 120.000 pengungsi Suriah, secara resmi telah meminta NATO untuk memberikan sistem anti-rudal sistem di wilayah perbatasan dengan Suriah agar dapat melindungi serangan terhadap wilayah Turki. Selama beberapa bulan terakhir, Turki telah terus memperkuat pertahanan perbatasan, terutama setelah lima warga negaranya terbunuh oleh tembakan artileri dari Suriah pada Oktober 2012.

Selain itu, dukungan yang sangat besar juga datang dari negara adidaya Amerika Serikat (AS) yang kembali menegaskan dukungannya terhadap oposisi Suriah, meskipun baru-baru ini terjadi pengunduran diri pemimpin oposisi Suriah, Moaz al-Khatib. Menganggapi pengunduran pemimpin SNC tersebut, juru bicara Gedung Putih, Josh Earnest dalam sebuah jumpa pers, mengungkapkan bahwa

menambahkan bahwa pengumuman pengunduran diri Khatib tidak mengubah kebijakan AS untuk mendukung oposisi Suriah dan Koalisi Oposisi Suriah.

Dalam kesempatan lain melalui Menteri Luar Negeri AS, Hillary Clinton, Amerika Serikat menyatakan keinginannya untuk meningkatkan komitmen bantuan keuangan kepada SNC. Hillary Clinton mengumumkan tambahan \$ 12 juta dollar yang akan diberikan kepada oposisi Suriah. Clinton juga berjanji akan terus meningkatkan bantuannya bagi rencana kemanusiaan, terutama bagi bantuan medis, yang sangat diperlukan oleh para pengungsi.⁸⁷

Amerika Serikat (AS) juga mendukung rencana Inggris dan Perancis untuk menyuplai senjata bagi pemberontak Suriah. AS juga menyambut baik rencana untuk meringankan embargo senjata yang diterapkan Uni Eropa. Juru bicara Departemen Luar Negeri AS, Victoria Nuland mengatakan, pembicaraan tentang meringankan embargo senjata UE muncul selama perjalanan yang dilakukan Menteri Luar Negeri AS, John Kerry.⁸⁸

Dukungan yang mengalir untuk Koalisi Oposisi Suriah terus bertambah setelah secara resmi Organisasi Konferensi Islam (OKI) juga secara resmi mendukung koalisi Oposisi Suriah tersebut sebagai upaya dan harapan untuk terciptanya transisi politik Suriah secara damai. Sekjen OKI menaruh harapan besar dengan menyebut bahwa lembaga ini akan memberikan kontribusi dalam mendukung upaya-upaya regional dan internasional untuk menemukan solusi

⁸⁷ Ibid

⁸⁸ *AS dukung rencana suplai senjata bagi pemberontak Suriah* (diakses pada tanggal 26 April 2013) dalam <http://international.sindonews.com/read/2013/03/15/42/727750/as-dukung-rencana-suplai-senjata-bagi-pemberontak-suriah>

damai terhadap krisis di Suriah, serta merespon aspirasi sah rakyat Suriah dalam rangka menjaga persatuan, keamanan dan stabilitas di Suriah.⁸⁹

⁸⁹ *OKI Juga Berikan Dukungan Untuk Koalisi Oposisi Suriah* (diakses pada tanggal 26 April 2013). <http://www.dinkominfo.go.id/berita/1736/130426/berita-dukung-untuk>